



FENOMENA *TIKRĀR* DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS STILISTIKA PADA SURAH AL-MURSALAT DENGAN PENDEKATAN TEMATIK

Muhammad Haikal, Misnawati, Hanif

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia, STAIN Teungku
Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

muhammadhhaikal2604@gmail.com, misnawati@ar-raniry.ac.id,
hanifmdahlan@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keindahan dan keunikan bahasa Al-Qur'an melalui fenomena pengulangan (*tikrār*) kalimat “*waylun yauma’izin lil-mukaẓẓibīn*” dalam Surah Al-Mursalat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika dan tafsir bercorak bahasa. Analisis dilakukan menggunakan enam teori stilistika, yaitu *repetition* (*tikrār*), *structural placement*, *phonostylistics*, *semantic variation*, *sound patterning*, dan *rhetorical function*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengulangan ayat tersebut bukan sekadar bentuk retorik, melainkan sarana penegasan makna yang mendalam tentang peringatan bagi mereka yang mendustakan kebenaran. Setiap pengulangan muncul dalam konteks tematik yang berbeda, namun tetap membentuk kesatuan harmoni makna dan keindahan bunyi yang ritmis. Secara keseluruhan, struktur Surah Al-Mursalat memperlihatkan bahwa pengulangan ayat berfungsi memperkuat pesan moral dan spiritual, sekaligus memperindah irama bacaan Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Al-Qur'an tidak hanya mengandung kekuatan teologis, tetapi juga estetika linguistik yang menggugah kesadaran batin pembacanya serta membuka peluang bagi pengembangan kajian stilistika Qur'ani pada masa yang akan datang.

Abstract

This study explores the aesthetic and rhetorical dimensions of the Qur'anic discourse through an in-depth stylistic analysis of the repetitive phrase “*waylun yauma’izin lil-mukaẓẓibīn*” in Surah Al-Mursalat. Employing a qualitative descriptive method and a linguistic-stylistic tafsīr approach, the research draws upon six stylistic frameworks, repetition (*tikrār*), structural placement, phonostylistics, semantic variation, sound patterning, and rhetorical function. The findings reveal that the recurrence of this verse transcends mere rhetorical ornamentation; it serves as a theological and emotional reinforcement of divine warnings directed toward those who reject the truth. Each repetition emerges within distinct contextual frames, yet collectively constructs a cohesive structure of moral and spiritual resonance. Moreover, the rhythmic articulation of the verse enhances both its phonetic harmony and aesthetic power, illustrating the Qur'an's capacity to intertwine linguistic artistry with spiritual depth. Conclusively, this research demonstrates that the Qur'anic language embodies an integrated system of meaning and beauty, where style becomes substance, and underscores the need for more advanced stylistic inquiry into the linguistic and spiritual dimensions of the Qur'an.

Keyword: Repetition, Stylistic, Al-Mursalat, Thematic

A. PENDAHULUAN

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak bentuk pengulangan (*tikrār*), baik pada tataran kata maupun pesan yang disampaikan. Pengulangan tersebut bisa bersifat tersurat maupun tersirat dan

memiliki tujuan tertentu yang mendalam. Fenomena ini menjadi perhatian para ulama dan ilmuwan, karena pengulangan ayat atau kisah dalam Al-Qur'an, baik dalam satu surah maupun di surah yang lain, sering menimbulkan perdebatan tentang makna dan tujuannya (Shihab, 2002a, p. 25). M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengulangan dalam al-Qur'an perlu dipahami dalam konteks hakikat kitab suci tersebut. Al-Qur'an, menurutnya, bukanlah karya yang disusun dengan pola sistematis sebagaimana kitab ilmiah atau undang-undang, melainkan sebuah kitab dakwah yang bertujuan menyampaikan pesan-pesan ilahi secara persuasif dan menyentuh hati pembacanya (Shihab, 1997, p. 260).

Sebagian orientalis bahkan menganggap pengulangan tersebut menunjukkan ketidakteraturan dalam susunan Al-Qur'an. Tokoh orientalis Jerman, Ignaz Goldziher, misalnya, berasumsi bahwa pengulangan itu mungkin terjadi akibat proses pengumpulan Al-Qur'an pada masa *Khulafa al-Rasyidin* yang dilakukan secara bertahap, menggunakan berbagai media seperti potongan kulit, tulang, dan lembaran lain. Menurutnya, proses tersebut menyebabkan struktur Al-Qur'an tampak tidak sistematis dan tidak seimbang (Setiawati, 2018, p. 152). Namun, pandangan yang menimbulkan kekhawatiran tersebut telah memperoleh tanggapan dari para cendekiawan Islam. Salah satu tokoh yang memberikan respons adalah al-Zarkasyi, ulama terkemuka di bidang sejarah dan fikih. Ia menolak anggapan bahwa pengulangan (*tikrār*) dalam al-Qur'an menunjukkan kekurangan makna. Sebaliknya, menurut al-Zarkasyi, pengulangan justru dapat memperkaya ungkapan bahasa, khususnya ketika terdapat keterkaitan makna yang erat antar kata atau kalimat. Ia menegaskan bahwa setiap bentuk pengulangan dalam al-Qur'an memiliki tujuan dan makna yang mendalam, bukan sesuatu yang sia-sia. Pendapat ini juga sejalan dengan tradisi retorika bangsa Arab, yang kerap menggunakan pengulangan untuk menegaskan pesan, menumbuhkan kesan emosional, atau memperkuat doa dan harapan yang diucapkan (Ibad et al., 2025, p. 2284).

Pengulangan (*tikrār*) dalam Al-Qur'an dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu pengulangan (*tikrār*) yang terjadi pada lafaz dan makna secara bersamaan, serta pengulangan yang hanya muncul dari sisi maknanya saja (Al-Buthi, 2010, p. 48; Atabik, 2014, p. 55; Atika, 2024, p. 4). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik menelusuri kandungan makna pengulangan yang terdapat dalam Surah al-Mursalat. Surah ini termasuk bagian dari juz ke-29 dalam mushaf '*Uṣṣmānī*', dan merupakan salah satu surah yang sering dibaca oleh umat Islam dalam berbagai kesempatan ibadah, sehingga memiliki nilai spiritual dan retorik yang khas untuk diteliti lebih mendalam.

Pemilihan Surah al-Mursalat sebagai fokus penelitian didasarkan pada keunikan struktur bahasanya yang menampilkan pengulangan ayat secara ritmis dan sarat makna. Penelitian ini secara khusus difokuskan pada kalimat "*waylun yauma'izin li al-mukazzibin*", yang diulang sebanyak sepuluh kali dalam surah tersebut. Pengulangan kalimat ini menjadi perhatian utama karena mengandung kekuatan retorik yang tinggi, serta menyampaikan pesan peringatan yang tegas terhadap mereka yang mendustakan kebenaran. Penelitian ini akan berfokus pada aspek stilistika (*uslūbiyyah*), dengan tujuan menelaah bagaimana struktur bahasa, pilihan diksi, dan pola pengulangan ayat dalam Surah al-Mursalat menciptakan efek estetik dan pesan yang mendalam. Selain berfungsi sebagai gaya bahasa, pengulangan dalam surah ini juga merepresentasikan strategi dakwah qur'ani yang bertujuan memperkuat kesadaran spiritual manusia terhadap hari kebangkitan dan keadilan Ilahi.

Penelitian tentang pengulangan ayat atau *tikrār* dalam Al-Qur'an sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun, penelitian ini memiliki arah dan cara pandang yang berbeda serta menawarkan pembaruan dalam memahami makna pengulangan ayat yang menjadi fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nora Atika (2025) berfokus pada pesan moral dan spiritual dari pengulangan ayat dalam Surah al-Syu'arā', sementara Khoirul Ibad dkk. (2025)

meneliti perbandingan gaya bahasa dalam dua kitab tafsir klasik, yaitu *Al-Kasysyāf* dan *Al-Baḥr al-Madīd*. Berbeda dari keduanya, penelitian ini menyoroti aspek keindahan bahasa (stilistika) dalam Surah al-Mursalat, khususnya pada kalimat “*waylun yauma’izin li al-mukaẓẓibīn*” yang diulang sebanyak sepuluh kali. Penelitian ini tidak hanya memerhatikan bentuk bahasanya, tetapi juga mencoba memahami pesan dan kekuatan makna di balik pengulangan ayat tersebut. Melalui kajian ini, pengulangan dalam Al-Qur’an dipahami sebagai cara Allah berkomunikasi dengan manusia, bukan sekadar mengulang pesan, tetapi menegaskan kebenaran, menyentuh hati, dan menggugah kesadaran spiritual. Dengan pendekatan yang memadukan bahasa, keindahan, dan nilai pesan yang dikandungnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang keunikan gaya bahasa Al-Qur’an yang sarat makna dan menyentuh sisi kemanusiaan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada kalimat “*waylun yauma’izin li al-mukaẓẓibīn*” yang diulang sebanyak sepuluh kali dalam Surah al-Mursalāt. Kajian ini menitikberatkan pada aspek stilistika (*uslūbiyyah*) dengan tujuan memahami bagaimana struktur bahasa, pilihan diksi, dan pola pengulangan ayat menciptakan keindahan estetik sekaligus memperkuat pesan qur’ani yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menelaah berbagai literatur yang relevan secara mendalam (Sugiyono, 2013, p. 3). Pendekatan ini bersifat holistik, karena setiap data dianalisis dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan makna, konteks, dan nilai-nilai dakwah qur’ani yang ingin disampaikan Al-Qur’an (Nazir, 2003, p. 27). Teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) atau studi literatur (Mujahidin, 2023, p. 2), melalui penelusuran terhadap kitab tafsir, karya linguistik tentang Al-Qur’an, serta sumber-sumber ilmiah yang membahas aspek retorika dan keindahan bahasa secara umum dan bahasa Al-Qur’an secara khusus, terutama pada konteks pengulangan (*tikrār*) kalimat “*waylun yauma’izin li al-mukaẓẓibīn*”.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil penelitian yang menyoroti pengulangan (*tikrār*) kalimat “*waylun yauma’izin li al-mukaẓẓibīn*” dalam Surah al-Mursalat. Kajian ini menunjukkan bagaimana aspek stilistika memperkuat pesan dakwah Al-Qur’an melalui keindahan bahasa, penegasan makna, serta kekuatan retorik yang menggugah kesadaran spiritual pembacanya.

Tabel 1: Hasil temuan penelitian

No.	Analisis Stilistika	Penjelasan Singkat	Tempat Pengulangan (Nomor Ayat)
1	Repetition (تكرار / Tikrār)	Pengulangan sepuluh kali menunjukkan bentuk <i>ta’kīd</i> (penegasan makna) yang meneguhkan peringatan Allah terhadap pendusta wahyu. Repetisi ini memberi kekuatan emosional dan spiritual yang mendalam bagi pembaca.	15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, 49
2	Structural Placement (البنية التركيبية)	Kalimat ini berfungsi sebagai <i>closure marker</i> atau penutup setiap bagian tematik surah. Penempatan yang konsisten menciptakan struktur yang simetris dan keseimbangan tematik yang harmonis.	15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, 49

3	Phonostylistics (الأسلوب الصوتي)	Bunyi “waylun” menghasilkan efek fonetik yang kuat dan ritmis, memperkuat perasaan gentar dan kesadaran batin pembaca terhadap ancaman hari kiamat.	15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, 49
4	Semantic Variation (التنوع الدلالي)	Walau bentuk kalimat sama, konteks tiap bagian berbeda. Ini memperlihatkan keluasan makna dakwah dan fleksibilitas semantik dalam menyentuh berbagai situasi pendustaan.	15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, 49
5	Sound Patterning (النمط الصوتي)	Pola bunyi huruf <i>wāw</i> dan <i>lām</i> menciptakan irama musikal yang khas, memperindah bacaan dan menambah kekuatan estetis pesan peringatan.	15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, 49
6	Rhetorical Function (الوظيفة البلاغية)	Pengulangan ini tidak hanya memberi efek ancaman, tetapi juga berfungsi sebagai ajakan reflektif agar manusia tidak mendustakan kebenaran.	15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, 49

Sumber: Dari berbagai referensi

2. Pembahasan

a. Definisi *Tikrār*

Istilah *al-tikrār* (pengulangan) berasal dari bentuk masdar kata kerja *karrara* (كَرَّرَ) yang berarti mengulang kembali atau melakukan sesuatu berulang kali (Azizah, 2019, p. 18). Secara etimologis, kata ini bermakna mengulangi atau mengembalikan sesuatu secara terus-menerus. Sementara secara terminologis, al-Zarkasyī mendefinisikan *tikrār* sebagai pengulangan lafaz yang sama atau berbeda, namun memiliki kedekatan makna, dengan tujuan untuk menegaskan dan memperkuat pesan yang disampaikan. Pengulangan ini dilakukan agar makna yang telah disebutkan sebelumnya tidak terlupakan karena jarak penyebutan yang cukup jauh (Tanjung, 2022, p. 110). Menurut Ibn al-Hashshar, *tikrār* didefinisikan sebagai turunnya ayat-ayat Al-Qur’an secara berulang dengan tujuan memberikan peringatan dan nasihat (*mau’izhah*) kepada manusia. Artinya, pengulangan dalam Al-Qur’an berfungsi untuk meneguhkan pesan ilahi agar manusia lebih mudah memahami dan mengambil pelajaran darinya (Suyuthi, 2021, p. 151).

Sementara itu, Ibnu al-Atsir menjelaskan bahwa *tikrār* merupakan pengulangan lafaz yang mengarah pada satu makna tertentu. Pengulangan ini bukan tanpa alasan, melainkan dimaksudkan untuk memperkuat makna dan membangun kesan mendalam bagi pembacanya. Adapun Ibnu al-Naqib mendefinisikan *Tikrār* sebagai pengulangan lafaz yang diucapkan oleh seorang pembicara, baik dalam bentuk kata yang sama maupun dalam makna yang serupa dengan tujuan memperjelas, menegaskan, atau menanamkan pesan tertentu di dalam pikiran pendengar (Rosi, 2018, p. 25). Salman Harun menambahkan bahwa *tikrār* adalah pengulangan kata atau sinonimnya untuk memperdalam pemahaman makna. Ia bisa berupa penyebutan kata dua kali atau lebih, atau penyampaian makna yang sama secara berulang guna memperkuat pesan yang ingin ditegaskan (Harun, 2017, p. 770).

Berdasarkan berbagai pendapat para ulama dan pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa *tikrār* dalam Al-Qur’an merupakan pengulangan suatu redaksi atau kalimat yang muncul dua kali atau lebih, baik dalam bentuk lafaz maupun maknanya. Tujuan utama dari pengulangan ini adalah untuk menegaskan, memperkuat, dan menanamkan makna yang disampaikan agar lebih mendalam di hati pembaca dan pendengar (Anshori, 2015, p. 62). Dengan demikian, *tikrār* bukan sekadar pengulangan bahasa, melainkan strategi retorik yang menunjukkan keindahan sekaligus kekuatan pesan dakwah Al-Qur’an.

b. Jenis *Titrār*

Para ulama membagi fenomena *titrār* dalam Al-Qur'an ke dalam dua bentuk utama. Pertama, pengulangan lafaz dan makna (*al-titrār al-lafẓ wa al-ma'nā*), yaitu pengulangan yang terjadi baik pada susunan kata maupun maknanya secara bersamaan. Kedua, pengulangan makna tanpa lafaz (*al-titrār al-ma'nā dūna al-lafẓ*), yakni pengulangan pesan atau kandungan makna yang serupa, yaitu sebagai berikut:

1) *Al-Titrār Al-Lafẓ wa Al-Ma'nā*

Pengulangan dalam Al-Qur'an dapat terjadi pada lafaz, ayat, maupun ungkapan yang memiliki redaksi sama dan makna serupa di beberapa tempat. Jenis pengulangan seperti ini disebut pengulangan *mauṣūl*, yaitu pengulangan yang tersambung dalam susunan ayat. Dalam bentuk ini, pengulangan dapat muncul di dalam satu ayat, di antara dua ayat yang berdekatan, ataupun dalam dua ayat yang hampir identik. Contoh pertama terdapat pada Surah al-Mu'minun ayat 36, di mana lafaz "*haiḥāta*" diulang dua kali dalam satu ayat. Meskipun keduanya bermakna sama, yakni "jauh," pengulangan tersebut berfungsi memperkuat penegasan makna. Jika lafaz itu hanya disebut sekali, kesan yang timbul akan terasa lemah, namun dengan pengulangan, maknanya menjadi lebih tegas dan menggugah pendengar (Khadar, 2003, p. 63).

Contoh kedua dapat ditemukan dalam Surah al-Insan ayat 15-16, ketika lafaz "*qawārira*" diulang pada akhir dan awal dua ayat yang berurutan. Pengulangan ini bertujuan memperjelas makna agar pembaca tidak mengalami kebingungan dalam memahami konteks ayat. Contoh ketiga terlihat dalam Surah al-Insyirah ayat 5-6, yang menampilkan dua ayat dengan redaksi hampir sama. Lafaz "*al-'usr*" (kesulitan) disebut dalam bentuk ma'rifat, sedangkan "*yusrān*" (kemudahan) dalam bentuk nakirah. Pola ini mengandung pesan bahwa kesulitan bersifat terbatas, sedangkan kemudahan lebih luas dan berlimpah (Khadar, 2003, p. 63). Dengan demikian, pengulangan ini menumbuhkan harapan dan optimisme bahwa rahmat Allah selalu lebih besar daripada ujian yang dihadapi manusia.

Jenis kedua yaitu *maḥṣūl* (pengulangan yang terpisah), jenis pengulangan ini terjadi ketika suatu ayat atau redaksi diulang secara terpisah, baik dalam satu surah yang sama maupun di beberapa surah berbeda dalam Al-Qur'an. Contoh pertama dapat ditemukan dalam Surah al-Syu'ara, di mana pengulangan ayat "*inna fī zālika la āyatan wa mā kāna akṣaruhum mu'minīn*" muncul sebanyak delapan kali. Menurut *Tafsīr al-Munīr* dan *Fī Zilāl al-Qur'ān*, pengulangan tersebut berfungsi sebagai penutup dari kisah para nabi terdahulu, yang menggambarkan pola dakwah, penolakan umat, dan konsekuensi dari pendustaan terhadap ayat-ayat Allah (Al-Zuhaili, 2015a, p. 157; Qutb, 2003, p. 328).

Contoh lain terlihat dalam Surah ar-Rahman, di mana ayat "*Fabisayyi ālā'i rabbikumā tukaẓẓibān*" diulang sebanyak tiga puluh satu kali. Pengulangan ini terbagi ke dalam empat bagian tematik, delapan kali setelah penjelasan tentang ciptaan dan keindahan alam, tujuh kali setelah uraian tentang neraka, delapan kali setelah gambaran surga dan penghuninya, serta delapan kali setelah deskripsi dua surga lainnya. Pola ini memperlihatkan kesinambungan antara keindahan bahasa dan keseimbangan pesan antara ancaman dan janji pahala. Selain itu, beberapa ayat juga diulang di berbagai surah, seperti firman Allah tentang hari kebangkitan, "*Wa yaqūlūna matā hāẓal-wa'du in kuntum ṣādiqīn*," terdapat dalam surah (Yunus: 48; al-Anbiya': 38; Yaasin: 48; al-Mulk: 25) dan perintah berjihad kepada Nabi "*Yā ayyuhan nabiyyu jāhidil kuffāra wal munāfiqīna waghhludh 'alaihim, wa ma'wāhum jahannamu wa bi'sal mashīr*," terdapat didalam surah (al-Tawbah: 73; al-Tahrim: 9). Pengulangan ini menegaskan pentingnya tema keimanan, tanggung jawab dakwah, dan keteguhan menghadapi penentangan terhadap kebenaran (Anshori, 2015, p. 80).

2) *Al-Tikrār Al-Ma'nā dūna Al-Lafz*

Bentuk *tikrār* ini merujuk pada pengulangan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang lebih menekankan aspek makna daripada redaksi bahasanya. Jenis pengulangan ini sering dijumpai pada ayat-ayat yang mengisahkan perjalanan para nabi, gambaran tentang hari kiamat, surga, dan neraka, di mana pesan utamanya diulang melalui cara penyampaian yang berbeda. Tujuannya adalah agar makna yang terkandung semakin melekat dalam ingatan pembaca dan pendengar. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam Surah al-Baqarah ayat 35–37, yang menggambarkan kisah Nabi Adam a.s., perintah Allah, serta peristiwa turunnya beliau ke bumi. Kisah ini diulang dalam surah-surah lain seperti surah al-A'raf ayat 19-20 dengan gaya bahasa berbeda, namun tetap membawa pesan yang sama tentang ujian, tobat, dan kasih sayang Allah.

Selain dua bentuk *tikrār* yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat pula jenis pengulangan lain dalam Al-Qur'an, yaitu pengulangan turunnya ayat atau surah. Jenis ini tidak berkaitan dengan redaksi atau makna ayat yang berulang dalam teks, tetapi dengan peristiwa turunnya wahyu yang terjadi lebih dari satu kali. Menurut Ibn Hasyar, pengulangan turunnya ayat dapat terjadi sebagai bentuk peringatan (*tadhkīr*) dan nasihat (*mau'izhah*) kepada umat manusia. Penjelasan ini juga dikemukakan oleh al-Suyuthi (w. 1505 M) dalam karya monumentalnya *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, pada bagian yang berjudul *mā takarrara nuzūluhu* (ayat yang diturunkan lebih dari sekali). Al-Suyuthi menyebut bahwa terdapat beberapa ayat atau surah yang mengalami penurunan wahyu secara berulang, di antaranya terdapat pada Surah al-Nahl (ayat 18, 65–68, dan 71), bagian awal Surah al-Rum, ayat tentang ruh, dan juga Surah al-Fatihah (Suyuthi, 2021, p. 137).

c. Fungsi *Tikrār*

Fenomena pengulangan ayat dalam Al-Qur'an (*tikrār*) bukanlah tanpa alasan, melainkan mengandung tujuan, hikmah, dan rahasia tertentu yang dapat dipelajari. Setiap bentuk *tikrār* memiliki makna dan fungsi yang berbeda sesuai dengan konteks pesan yang ingin disampaikan. Pengulangan tidak sekadar pengulangan lafaz, tetapi merupakan bagian dari strategi bahasa Ilahi untuk menegaskan makna, memperdalam kesan spiritual, serta memperkuat daya ingat dan pengaruh pesan dakwah. Dengan demikian, setiap pengulangan ayat menghadirkan nuansa makna baru yang memperkaya pemahaman pembaca terhadap isi Al-Qur'an. Adapun beberapa fungsi utama dari pengulangan (*tikrār*) dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, *Li al-Taqrīr* (sebagai penetapan). Dalam kaidah bahasa Arab disebutkan "*takarara al-kalāmu taqarrara*", yang berarti bahwa sesuatu yang sering diulang akan menjadi ketetapan. Fungsi ini menunjukkan bahwa pengulangan ayat dalam Al-Qur'an bertujuan mempertegas kebenaran agar tertanam kuat dalam hati manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Taha ayat 113, pengulangan berfungsi menetapkan pesan agar tidak dilupakan. Kedua, *Li al-Ta'kīd* (sebagai penguatan). Menurut al-Suyuthi, *tikrār* merupakan bentuk bahasa yang lebih tajam dan menyentuh hati dibanding sekadar penegasan biasa. Pengulangan termasuk bagian dari *faṣāhah*, yakni keindahan bahasa yang mampu menggugah perasaan dan memperdalam makna pesan Ilahi (Suyuthi, 2021, p. 649). Ketiga, sebagai penegasan dan penghapus keraguan. Dalam QS. Ghāfir: 38–39, pengulangan panggilan "*yā qaumī*" dua kali berfungsi menegaskan bahwa kaum yang dimaksud sama, serta menghilangkan kesalahpahaman atau keraguan pembaca terhadap konteks ayat. Keempat, *Li al-Ta'zīm wa al-Tahwīl* (untuk memuliakan dan memberi kesan menakutkan). Dalam QS. al-Haqqah: 1–2, pengulangan ayat berfungsi menggugah rasa takut dan kekaguman atas kedahsyatan peristiwa Hari Kiamat. Kelima, *Al-Tajdīd li 'Ahdihī* (sebagai pembaruan ingatan). Jika pembahasan sebelumnya panjang atau terputus, pengulangan digunakan untuk menyegarkan kembali inti pesan. Misalnya dalam QS. al-Baqarah: 89, pengulangan lafaz "*falammā jā'ahum*"

berfungsi mengingatkan kembali pokok pembahasan yang sempat terjeda oleh penjelasan lain (Munirah, 2018, pp. 46–47).

d. Identifikasi Surah Al-Mursalat

Surah Al-Mursalat dinamai demikian karena diawali dengan sumpah Allah, “*wal-mursalāti ‘urfā*” yang berarti “Demi (malaikat-malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan.” (Yusuf Qaradawi, 1999, p. 301) Nama ini mencerminkan isi surah yang menegaskan peran para malaikat dalam menyampaikan wahyu, peringatan, serta ketetapan Allah terhadap manusia. Surah ini tergolong sebagai surah Makkiyah, yakni surah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah (Amir Hamzah, 2012, p. 850). Para ulama sepakat bahwa ayat-ayat dalam Al-Mursalat termasuk bagian dari wahyu yang turun pada periode awal dakwah Islam, ketika Nabi masih menghadapi tekanan dari kaum musyrikin Mekah. Situasi tersebut tercermin dalam nada tegas dan penuh peringatan yang terkandung di dalamnya. Menurut riwayat sahabat Nabi, Jābir ibn ‘Abdillāh ra., surah ini merupakan surah ke-33 yang diterima oleh Rasulullah, dengan jumlah 50 ayat. Keindahan ritme dan kekuatan bahasanya menggambarkan semangat dakwah yang kuat di tengah perjuangan awal Nabi. Surah ini juga menjadi pengingat bahwa setiap peringatan Allah bukan sekadar ancaman, melainkan panggilan untuk kembali kepada kebenaran dan keteguhan iman (Al-Suyuthi, 2015, p. 439).

Surah al-Mursalat memiliki pesan yang dalam dan menyentuh, sebagaimana surah-surah Makkiyah lainnya. Isinya mengingatkan manusia tentang janji kebahagiaan bagi mereka yang beriman (*wa‘ad*) dan ancaman bagi yang mendustakan kebenaran (*wa‘īd*) (Imani, 2006, p. 76). Melalui bahasa yang kuat dan berirama, surah ini menggugah hati agar manusia memilih jalan yang benar dalam hidupnya. Salah satu keistimewaan surah ini adalah adanya pengulangan ayat sebanyak sepuluh kali pada kalimat “*waylun yauma’izin lil-mukaẓẓibīn*” (Kementerian Agama RI, 2012, p. 494). Pengulangan tersebut tidak sekadar pengulangan kata, melainkan penegasan yang sarat makna yang merupakan suatu cara Al-Qur’an menanamkan kesadaran mendalam tentang akibat dari kedustaan terhadap wahyu (Hamka, 1990, p. 439). Surah ini dibuka dengan sumpah Allah atas angin dan malaikat, tanda dimulainya peringatan tentang hari keputusan, yaitu hari kiamat. Di dalamnya tergambar kekuasaan Allah, kebangkitan manusia, dan perbedaan nasib antara orang yang beriman dan kafir di akhirat kelak (Al-Zuhaili, 2015b, p. 301).

e. Pendekatan Stilistika Terhadap Konsep *Tīkrār*

Dalam kajian linguistik, stilistika dipahami sebagai ilmu yang meneliti dan membahas cara bahasa digunakan dalam karya sastra. Bidang ilmu ini bersifat interdisipliner, karena berada di antara dua ranah besar: linguistik dan kesusastraan (Krisdalaksana, 1983, p. 157). Dalam tradisi keilmuan Arab, istilah yang sepadan dengan stilistika adalah “*uslūb*”, yang secara umum berarti gaya atau cara pengungkapan kata. Tokoh linguistik modern, Ferdinand de Saussure, memperkenalkan dua konsep penting untuk memahami hal ini, yaitu *langue* dan *parole*. *Langue* merujuk pada sistem bahasa yang bersifat umum (seperangkat aturan, kaidah, dan struktur yang menjadi milik kolektif para penutur suatu bahasa). Sedangkan *parole* adalah penggunaan bahasa secara nyata oleh individu, baik dalam tuturan maupun tulisan, sesuai dengan konteks dan gaya pribadi (Chaer, 2007, p. 31).

Secara sederhana, stilistika dapat disebut sebagai cabang linguistik yang menjadikan gaya bahasa (*style*) sebagai objek kajiannya. *Style* sendiri merupakan cara khas seseorang dalam memanfaatkan bahasa untuk tujuan dan konteks tertentu. Menurut Kutha Ratna, stilistika mempelajari cara-cara yang unik dalam mengungkapkan sesuatu, agar makna dan tujuan komunikasi dapat tersampaikan dengan seefektif mungkin (Ratna, 2009, p. 3). Dalam konteks yang lebih spesifik, stilistika al-Qur’an berfokus pada bagaimana al-Qur’an menampilkan keunikan bahasanya

(baik dari segi susunan kalimat maupun pemilihan kosakata). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadopsi sejumlah teori stilistika sebagai pisau analisis untuk mengkaji kalimat “*waylun yauma’izin lil-mukaẓẓibīn*”, yang diulang sebanyak sepuluh kali dalam surah al-Mursalat secara komprehensif.

1) Repetition (التكرار / Al-Tikrār)

Dalam kajian stilistika, *repetition* atau *tikrār* merupakan pengulangan unsur bahasa, baik kata, frasa, maupun kalimat yang memiliki fungsi estetik dan retorik. Menurut Geoffrey Leech, pengulangan bukan sekadar pengulangan bentuk, tetapi juga sarana untuk memperkuat makna emosional dan menegaskan ide utama suatu teks. Dalam teks sastra dan religius, *repetition* berfungsi membangun ritme, memperdalam makna, serta menumbuhkan efek kejiwaan pada pembaca (Leech, 1969, p. 77). Sementara itu, dalam teori bahasa Arab klasik, para ahli seperti al-Jurjānī menilai *tikrār* sebagai bentuk *ta’kīd* (penegasan) yang bertujuan memperkuat pesan dan menghidupkan rasa keindahan bunyi (*al-jamāl aṣ-ṣawt*). Oleh karena itu, fenomena pengulangan dalam wacana Arab seringkali dimaknai sebagai kekuatan retorik yang menghubungkan bentuk, makna, dan nilai spiritual dalam satu kesatuan gaya (Al-Jurjani, 1982, p. 145).

2) Structural Placement (البنية التركيبية / Al-Buniyyah Al-Tarkībiyyah)

Teori *structural placement* dalam stilistika membahas bagaimana posisi atau penempatan unsur bahasa dalam struktur teks memengaruhi makna dan fungsi retoriknya. Roman Jakobson menjelaskan bahwa struktur kalimat dan pola penempatan unsur linguistik dapat menciptakan keseimbangan, simetri, dan efek estetis tertentu yang mendukung makna ideologis teks (Jakobson, 1987, p. 99). Dalam wacana religius dan sastra Arab, *al-buniyyah al-tarkībiyyah* menekankan hubungan antara bentuk sintaksis dan tujuan makna: semakin strategis penempatan suatu ayat atau kata, semakin besar pula kekuatan pesan yang dihasilkan. Penempatan yang diulang secara teratur sering menciptakan *syntactic rhythm*, yaitu irama sintaktis yang memberikan kesan keutuhan dan harmoni pada keseluruhan teks (Darwish, 2003, p. 113).

3) Phonostylistics (الأسلوب الصوتي / Al-Uslūb Ash-Shawtiyy)

Bidang *phonostylistics* mempelajari unsur bunyi (*phoneme*) dan bagaimana kombinasi bunyi menciptakan efek emosional, estetis, dan semantik dalam teks. Bunyi bukan hanya komponen teknis, tetapi bagian dari makna yang memperkuat pesan. Dalam pandangan Katie Wales, pola bunyi seperti aliterasi, asonansi, dan ritme merupakan bentuk simbolik yang mencerminkan emosi dan intensitas makna penulis atau pembicara (Wales, 2014, p. 325). Dalam retorika Arab klasik, hal ini sejalan dengan konsep *musīqā al-lughah* (bahasa musik), di mana keindahan bunyi dan keseimbangan ritme dianggap memiliki kekuatan persuasif spiritual (Hassan, 1979, p. 206). Karena itu, studi *phonostylistics* penting dalam menganalisis teks suci seperti Al-Qur’an yang memiliki struktur bunyi yang luar biasa simetris dan berirama.

4) Semantic Variation (التنوع الدلالي / Al-Tanawwu’ Ad-Dilālī)

Semantic variation berfokus pada variasi makna dalam penggunaan kata atau struktur bahasa. Dalam stilistika, variasi ini menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman bahasa untuk menyampaikan nuansa makna yang beragam. Leech dan Short menekankan bahwa perbedaan semantik dalam konteks tertentu tidak hanya menunjukkan makna leksikal, tetapi juga menggambarkan sikap emosional, sosial, atau ideologis penulis (Geoffrey, 1981, p. 57). Dalam konteks bahasa Arab, teori ini berkaitan erat dengan *al-ma’ānī*, yaitu cabang ilmu *balāghah* yang membahas variasi makna sesuai konteks komunikasi. Oleh karena itu, *semantic variation* membantu mengungkapkan makna tersembunyi dan lapisan spiritual yang tidak selalu terlihat secara literal.

5) Sound Patterning (الأنماط الصوتية / Al-Anmāt Ash-Shawtiyyah)

Sound patterning merujuk pada keteraturan bunyi dalam teks, seperti pengulangan konsonan, vokal, dan pola ritmis tertentu yang menimbulkan keindahan akustik. Dalam analisis stilistika modern, teori ini dipandang sebagai sarana pembentuk “musik internal” dalam bahasa. Paul Simpson menjelaskan bahwa pengulangan pola bunyi mampu memperkuat tema, membangun suasana emosional, dan menambah efek ingatan bagi pendengar (Simpson, 2004, p. 75). Dalam studi kebahasaan Arab, ahli *balāghah* klasik seperti Ibn al-Athīr menilai pola bunyi yang berulang sebagai tanda kefasihan dan harmoni (*as-saja' wa al-ijāz*), yang merupakan ciri khas bahasa wahyu (Al-Athir, 1983, p. 220).

6) *Rhetorical Function* (الوظيفة البلاغية / *Al-Wazīfah Al-Balāghiyah*)

Dalam stilistika, *rhetorical function* mempelajari bagaimana bentuk bahasa digunakan untuk mencapai efek persuasif dan emosional tertentu. Teori ini menempatkan bahasa bukan hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat pengaruh. M.A.K. Halliday menyebut fungsi retorik sebagai bagian dari interpersonal meaning, yaitu upaya pembicara untuk membangun hubungan dan memengaruhi sikap pendengar. Dalam tradisi Arab, fungsi ini selaras dengan konsep *balāghah al-khitābiyyah*, di mana tujuan utama gaya bahasa adalah mencapai *ta'tsīr* (pengaruh) pada hati pembaca atau pendengar (Al-Maidani, 1996, p. 90). Oleh karena itu, analisis fungsi retorik berperan penting untuk memahami kekuatan spiritual dan emosional teks-teks keagamaan maupun sastra.

f. Analisis Stilistika Terhadap *Titrār* pada Frasa *Waylun Yauma'izin Lil Mukazzibin*

Surah al-Mursalat merupakan salah satu surah Makkiyyah yang memiliki kekuatan retorik paling tinggi dalam Al-Qur'an. Di dalamnya, Allah menegaskan kebenaran wahyu dan kepastian hari pembalasan melalui gaya bahasa yang kuat, emosional, dan menggugah kesadaran batin. Salah satu aspek paling menonjol dari surah ini adalah pengulangan frasa “*waylun yauma'izin lil mukazzibin*” sebanyak sepuluh kali pada ayat 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, 49. Pengulangan ini bukan sekadar repetisi, melainkan suatu pola retorik yang sarat makna, menjadi gema peringatan yang menegaskan pesan moral, spiritual, dan eskatologis secara mendalam.

1) Surah al-Mursalat ayat 15

Ayat 15 muncul setelah serangkaian sumpah di awal surah yang menggambarkan peristiwa besar pada Hari Kiamat. Menurut *Tafsir al-Mishbah* oleh Quraish Shihab, ayat ini menegaskan peringatan awal: kata *wayl* menunjukkan bencana yang akan menimpa orang-orang yang menolak kebenaran. Posisi ayat ini membuka nuansa emosional dan moral surah, agar pembaca menyadari bahwa uraian berikut bukan sekadar deskripsi alam, melainkan peringatan etis yang serius (Shihab, 2002b, p. 488). Sementara itu, Al-Zamakhsharī dalam *al-Kasasyāf* menyoroti aspek kebahasaan: kata *wayl* berfungsi sebagai seruan kecelakaan yang sengaja dipilih untuk menimbulkan efek dramatis. Redaksi singkat ayat ini menciptakan ketegangan retorik, memecah rasa nyaman pendengar, dan menimbulkan kepekaan batin agar lebih memperhatikan narasi berikutnya. (Al-Zamakhshari, 2009, p. 368)

Pengulangan (*repetition* atau *titrār*) pada kemunculan pertama frasa *waylun* dalam Surah berfungsi sebagai pengunci tematik awal. Pengulangan ini bukan sekadar pengulangan kata kosong, melainkan deklarasi bahwa surah akan memulai rangkaian peringatan yang akan bergema kembali di ayat-ayat berikutnya, sekaligus menanam pola memori dini dalam benak pembaca. Posisi ayat di awal segmen menjadikannya *anchor* tematik yang menetapkan parameter bacaan, apa yang menyusul harus dipahami sebagai ilustrasi dari ancaman yang disebutkan. Dari perspektif fonostilistika, fonem و dan ل pada *waylun* menghasilkan ledakan suara singkat yang keras, sementara variasi vokal pada *yauma'izin* menciptakan ritme yang memecah klausa sebelumnya, menimbulkan kejutan auditif yang

memancing perhatian segera. Dari sisi semantik, pada kemunculan pertama makna frasa bersifat umum dan kolektif, yaitu ancaman diarahkan pada kelompok pendusta secara luas sehingga fleksibel diaplikasikan pada berbagai pengulangan berikutnya. Redaksi ringkas ayat memungkinkan pola suara seperti rima asonansi (pengulangan) dan aliterasi (untuk mendapatkan keindahan bunyi) mikro, mempermudah pengulangan dalam tilawah dan membangun memori oral. Secara retorik, ayat ini bertujuan sebagai *wake-up call* yang menggetarkan dan mengundang introspeksi, sekaligus menegaskan otoritas teks Al-Qur'an melalui ancaman yang konkret, bukan sekadar abstrak.

2) Surah al-Mursalat ayat 19

Ayat 19 muncul setelah rangkaian penjabaran tentang tanda-tanda penciptaan dan contoh kehancuran umat terdahulu. Posisi ayat ini menutup satu episode naratif yang menekankan bukti empiris dan pengalaman historis sebagai pelajaran bagi manusia. Menurut Quraish Shihab dalam *al-Mishbah*, ayat ini merupakan bentuk pengulangan yang bertujuan menegaskan hikmah sejarah: manusia diingatkan akan nasib umat terdahulu yang mendustakan tanda-tanda ilahi sehingga menjadi peringatan bagi generasi berikutnya; dengan kata lain, “celakalah mereka pada hari keputusan” (Shihab, 2002b, p. 491). Sementara itu, Al-Zamakhsharī menafsirkan ayat ini melalui lensa bahasa dan retorika. Ia menekankan pengulangan sebagai strategi mufassir yang mengubah kisah historis menjadi argumen persuasif: pengulangan tersebut menegaskan bahwa bukti nyata telah ada, dan jika manusia tetap mendustakan, maka nasib yang sama akan menimpa mereka (Al-Zamakhshari, 2009, p. 370). Dengan demikian, ayat ini bukan hanya menegaskan kebenaran sejarah, tetapi juga menunjukkan bagaimana pengulangan (*Tikrār*) berfungsi sebagai alat retorik yang menguatkan pesan moral dan teologis dalam Al-Qur'an.

Pengulangan disini memberi bobot historis, menjadikan ancaman teruji oleh pengalaman yang dialami umat-umat terdahulu. Repetisi ini menambah kredibilitas peringatan karena bukan sekadar klaim, melainkan didukung contoh nyata dari sejarah. Posisi ayat sebagai penutup berperan sebagai *closure*, memaksa pembaca mengaitkan masa lalu dengan masa kini, sehingga relevansi moralnya terasa lintas zaman. Dari sisi fonostilistika, intonasi tilawah pada titik ini biasanya lebih menekan, dengan jeda setelah ayat yang memberi ruang kognitif untuk mencerna pelajaran sejarah. Maknanya bergeser dari umum menjadi konkret, menyoroti kaum pendusta yang nyata dalam sejarah. Pola bunyi yang berulang memperkuat daya ingat, menjadikan ayat semacam *refrén* yang terus menggaung dalam benak pendengar. Secara retorik, ayat ini berfungsi argumentatif, membentuk bukti yang menantang skeptisisme, jika umat terdahulu celaka, mengapa kalian merasa aman pada masa kini?

3) Surah al-Mursalat ayat 24

Ayat ke-24 muncul setelah rangkaian deskripsi mengenai kehancuran kosmik (langit dan bumi yang terguncang, serta tanda-tanda alam yang runtuh sebagai bagian dari narasi hari pembalasan). Dalam tafsir *al-Mishbah*, Quraish Shihab menafsirkan bagian ini sebagai penegasan eskatologis: bahwa gambaran alam yang kacau bukanlah sekadar metafora puitis, melainkan ilustrasi konkret tentang konsekuensi moral dari perilaku manusia. Dengan kata lain, keruntuhan kosmos menjadi cerminan langsung dari runtuhnya tatanan etis manusia. Lebih jauh, pengulangan lafaz “*wayl...*” di posisi ini memiliki fungsi retorik yang penting. Menurut Quraish Shihab, pengulangan itu menegaskan dimensi moral yang melampaui batas manusia dan merentang ke skala kosmik, seolah alam semesta sendiri ikut “mengutuk” kezaliman (Shihab, 2002b, p. 493). Al-Zamakhsharī dalam *al-Kasasyāf* menambahkan dimensi linguistik pada tafsir ini. Ia menyoroti bahwa pengulangan *wayl* pada bagian akhir surah tidak hanya menambah intensitas makna ancaman, tetapi juga memperkuat resonansi fonetis dan ritmisnya. Dalam konteks kehancuran alam semesta, gema suara ancaman itu

menjadi lebih “besar” dan menggema, selaras dengan suasana apokaliptik yang digambarkan (Al-Zamakhshari, 2009, p. 373).

Secara struktural, frasa ini berfungsi sebagai penutup (*closure*) dari deskripsi alam raya yang runtuh. Ia bukan sekadar akhir dari narasi, melainkan pernyataan yang menggema: “bukan hanya kamu yang menyaksikan, tetapi seluruh alam pun menjadi saksi.” Penempatan ini memberi keseimbangan antara moralitas manusia dan keteraturan kosmos (menandai bahwa pelanggaran etis manusia mengguncang harmoni ciptaan). Dari sisi *phonostylistics*, gabungan konsonan keras dan vokal panjang dalam lafaz *wayl* membentuk timbre yang dramatis. Dalam tradisi tilawah, bagian ini sering dibaca dengan tekanan lebih dalam, dengan gema yang panjang dan getar suara yang menukik (seolah suara manusia berusaha menirukan getaran kehancuran itu sendiri). Secara semantik, makna ayat beralih dari dimensi individual dan komunal menuju dimensi kosmik. Ia tidak lagi hanya berbicara tentang akibat moral manusia, tetapi juga tentang ketidakseimbangan dalam struktur ciptaan. Dosa, dalam konteks ini, bukan sekadar kesalahan sosial, ia menjadi gangguan terhadap tatanan semesta. Sementara itu, *sound patterning*-nya menghadirkan pola bunyi yang menyerupai metafora auditori bagi kehancuran: dentuman, ketukan, dan gema panjang yang terdengar seakan menandai keruntuhan alam itu sendiri. Bunyi menjadi cara alam berbicara, bukan hanya kata. Akhirnya, dari segi fungsi retorik, pengulangan ini bekerja bukan hanya sebagai peringatan rasional, tetapi juga sebagai persuasi emosional. Ia memaksa pendengar tidak sekadar “memahami” ancaman, melainkan merasakannya dalam tubuh, dalam imajinasi, bahkan dalam keheningan batin. Dengan demikian, *wayl* bukan hanya kata ancaman, tetapi gema kesadaran yang menembus batas antara manusia dan semesta.

4) Surah al-Mursalat ayat 28

Ayat ke-28 menjadi penutup dari rangkaian uraian yang menyoroti hubungan sebab-akibat moral (antara perilaku manusia yang menyimpang dan ganjaran yang pasti menyertainya). Setelah berbagai gambaran ancaman, ayat ini hadir sebagai simpulan yang tenang namun tegas: bahwa setiap tindakan akan melahirkan akibatnya sendiri. Quraish Shihab, dalam *al-Mishbah*, menempatkan ayat ini sebagai ringkasan etis dari seluruh rangkaian peringatan sebelumnya. Pengulangan lafaz “*wayl...*” di sini tidak lagi sekadar menggetarkan, melainkan berfungsi sebagai penegasan akhir, semacam “stempel moral” atas semua pelajaran yang telah diuraikan, seolah menegaskan: “itulah hasilnya.” Dengan gaya yang padat dan langsung, ayat ini menegaskan hukum universal: kebiasaan jahat, sebesar apa pun tampaknya diabaikan, pada akhirnya akan membawa hasilnya sendiri, baik dalam bentuk penderitaan batin, maupun ganjaran di akhirat (Shihab, 2002b, p. 499). Sementara itu, al-Zamakhshari dalam *al-Kasysyāf* menyoroti sisi kebahasaan ayat ini dengan sangat halus. Baginya, redaksi yang ringkas di bagian akhir unit argumentatif memiliki fungsi sebagai *topical closure* (penutup tematik yang menegaskan keteraturan logis antara sebab dan akibat). Ritme pengucapannya yang pendek, mantap, dan berirama kuat membuat pesan etisnya mudah melekat di ingatan pendengar (Al-Zamakhshari, 2009, p. 374). Dengan kata lain, bunyi dan makna bersatu dalam tujuan yang sama, mengunci pesan moral agar tidak hanya dipahami, tetapi juga diingat dan direnungkan.

Secara struktural, ayat ini berada pada posisi penutup argumentatif tentang hubungan antara perbuatan dan ganjaran. Ia berperan sebagai kesimpulan moral yang merangkum kaidah universal: setiap tindakan menyimpang membawa akibatnya sendiri. Dengan demikian, struktur surah membentuk gerakan retorik yang lengkap (dari ancaman kosmik menuju refleksi etis yang personal). Dari sisi *phonostylistics*, penekanan pada suku kata terakhir saat tilawah memberi rasa finalitas yang kuat. Banyak *qari'* memberi jeda dramatis sebelum melanjutkan bacaan, menciptakan ruang hening yang memungkinkan pesan itu meresap kedalam jiwa. Secara estetis, bunyi bukan hanya sarana

penyampaian, tetapi bagian dari makna itu sendiri (suara menjadi tanda bahwa pelajaran telah sampai pada ujungnya). Secara semantik, konteks ayat ini memerinci hubungan langsung antara perbuatan dan ganjaran, sehingga maknanya menjadi lebih aplikatif dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dari ancaman kosmik yang luas, pembacaan kini bergeser pada kesadaran moral individu (mengajak manusia melihat konsekuensi bukan di langit jauh, melainkan di dalam perilaku dan realitas hidupnya sendiri). Dalam aspek *sound patterning*, pola bunyi yang sederhana dan berulang mendukung fungsi pedagogis ayat ini. Ia mudah diingat, mudah dilafalkan, dan karenanya cocok menjadi semacam “pegangan moral” dalam kehidupan sehari-hari. Repetisi bunyi bekerja sebagai alat pengajaran, bukan hanya peringatan.

5) Surah al-Mursalat ayat 34

Dalam *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, al-Baidhāwī menjelaskan bahwa ayat ini muncul setelah uraian tentang azab yang menimpa orang-orang durhaka. Ia menafsirkan lafaz “*wayl*” sebagai ungkapan kebinasaan dan penyesalan yang mendalam bagi para pendusta yang tetap menolak kebenaran meskipun telah melihat tanda-tanda kebesaran Allah. Menurut al-Baidhāwī, pengulangan lafaz ini merupakan bentuk *tahdīd* (ancaman) yang tegas. Ia menekankan bahwa pendustaan terhadap wahyu bukan sekadar kesalahan berpikir, tetapi juga pengkhianatan moral terhadap Tuhan (Al-Baidhāwī, 2003, p. 412). Dengan kata lain, penolakan terhadap kebenaran ilahi bukan hanya soal logika, melainkan cerminan kerusakan hati dan sikap batin yang menolak tuntunan kebenaran. Sementara itu, Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbah* memandang pengulangan ayat ini sebagai bentuk gaya retorik yang memperkuat pesan tentang konsekuensi moral dari pendustaan. Menurutnya, *wayl* tidak hanya menggambarkan murka Allah, tetapi juga menunjukkan kasih sayang-Nya, karena peringatan yang diulang-ulang justru menjadi tanda bahwa Allah masih memberi kesempatan bagi manusia untuk memperbaiki diri. Pengulangan tersebut menjadi panggilan lembut agar manusia berhenti mendustakan kebenaran sebelum terlambat (Shihab, 2002b, p. 455). Dalam pandangan Shihab, ayat ini mengandung nada teguran sekaligus harapan bahwa murka Ilahi hadir bersama kasih yang mengingatkan.

Dari aspek *repetition* (*tikrār*), pengulangan lafaz “*wayl*” mempertegas kecaman Allah terhadap pendustaan manusia. Pengulangan ini tidak hanya menambah tekanan makna, tetapi juga menciptakan gema emosional yang kuat (sebuah irama ancaman yang bergema di hati pembaca). Dalam konteks retorika Qur’ani, pengulangan semacam ini berfungsi sebagai penegasan ilahi yang membuat pesan moral semakin hidup dan tak mudah dilupakan. Secara *phonostylistics*, bunyi tegas pada huruf “*wāw*” dan “*lām*” menghasilkan kesan keras dan menggetarkan. Getaran bunyi itu menghadirkan suasana peringatan Ilahi yang tegas dan mendalam. Dalam tradisi tilawah, lafaz ini biasanya diucapkan dengan tekanan suara yang kuat dan jeda pendek di akhir, sehingga pendengar merasakan nada peringatan yang langsung menyentuh kesadaran batin.

Dari sisi *semantic variation*, makna “*wayl*” di sini tidak hanya menunjuk pada hukuman atau kehancuran fisik, tetapi juga penderitaan batin akibat kehilangan iman. Ayat ini menyingkap bahwa azab sejati bukan sekadar siksaan lahiriah, melainkan kehampaan rohani yang muncul ketika manusia menjauh dari kebenaran. Dengan demikian, kata “*wayl*” membawa lapisan makna yang meluas, dari kecelakaan duniawi hingga kehancuran spiritual. Secara *structural placement*, ayat ini menempati posisi penutup dari rangkaian deskripsi tentang azab. Letaknya menjadi penanda transisi dari gambaran azab menuju penegasan moral yang bersifat reflektif. Setelah visualisasi siksaan yang menakutkan, ayat ini hadir sebagai simpulan etis (mengajak pembaca untuk merenungkan sumber penyimpangan dan pendustaan terhadap kebenaran). Pola bunyi yang berulang (*sound patterning*) memperindah struktur ayat dan memperkuat daya ingat terhadap pesan yang dibawanya. Repetisi suara yang konsisten menjadikan ayat ini mudah dihafal, mudah diulang dalam tilawah, dan mudah

meresap dalam kesadaran spiritual pendengar. Akhirnya, dari sisi *rhetorical function*, pengulangan ini memiliki dua wajah yang saling melengkapi, yaitu teguran keras dan tegas serta seruan cinta. Kalimat itu mengingatkan manusia akan konsekuensi moral dari pendustaan, tetapi sekaligus menyiratkan kasih Tuhan yang masih mau memperingatkan berulang kali. Dengan demikian, pengulangan “wayl” bukan hanya bahasa ancaman, melainkan juga tanda kasih sayang dan peringatan penuh cinta agar manusia kembali ke jalan kebenaran sebelum semuanya terlambat.

6) Surah al-Mursalat ayat 37

Ayat ke-37 menutup bagian yang menyoroti dimensi sosial dari penyimpangan moral. Kalau sebelumnya ayat-ayat berbicara tentang akibat bagi individu, di sini fokusnya berpindah ke masyarakat, yakni sekelompok manusia yang bukan hanya menolak kebenaran, tapi juga menjadikan penolakan itu sebagai kebiasaan yang telah dimaklumi bersama. Ayat ini menggambarkan situasi ketika kejahatan tidak lagi dilakukan diam-diam, melainkan sudah dianggap wajar oleh banyak orang. Menurut Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbah*, pengulangan lafaz “wayl...” pada posisi ini bukan hanya menyasar individu, tetapi berfungsi sebagai koreksi sosial. Artinya, ayat ini mengingatkan tentang bahaya ketika suatu masyarakat membiarkan atau bahkan menormalisasi perilaku yang salah. Ketika nilai-nilai kebenaran tidak lagi dijaga secara kolektif, maka kerusakan sosial menjadi akibat yang tak terhindarkan. Dengan cara ini, pengulangan *wayl* memberi pesan kuat bahwa dosa sosial seperti ketidakadilan, pembiaran terhadap keburukan, atau sikap apatis adalah bentuk penyimpangan yang berdampak pada orang lain, bukan hanya urusan pribadi (Shihab, 2002b, p. 504). Al-Zamakhsharī dalam *al-Kasasyāf* menyoroti sisi bahasa (linguistik) ayat ini. Ia menjelaskan bahwa penempatan dan struktur kalimat pada akhir bagian ini punya peran penting: ia membuat kecaman terhadap perilaku kolektif terasa semakin kuat. Bentuk kalimat yang singkat dan ritmis menciptakan tekanan emosional yang berulang seperti gema yang terus mengguncang kesadaran. Setiap pengulangan seakan memperluas jangkauan teguran itu, dari individu menjadi masyarakat secara keseluruhan (Al-Zamakhshari, 2009, p. 376).

Pada ayat 37 ini, *repetition* (pengulangan) berfungsi mengalihkan fokus dari individu ke kelompok. Jika sebelumnya ancaman ditujukan kepada pribadi-pribadi yang menolak kebenaran, di sini pengulangannya menunjukkan bahwa penolakan itu telah menjadi pola sosial yang berulang. Dengan kata lain, ayat ini menegur bukan hanya pelaku, tetapi sistem kebiasaan yang sudah mapan di tengah masyarakat. Secara *structural placement*, ayat ini menutup (*closure*) bagian yang berbicara tentang penyimpangan sosial. Ia bukan hanya menjadi penutup tematik, tetapi juga pemantik refleksi, bagaimana reformasi sosial bisa dimulai? Penempatan ini menjadikan ayat 37 bukan sekadar akhir dari kecaman, tetapi awal dari kesadaran baru (mengajak pembaca untuk melihat bahwa perubahan tidak cukup berhenti di level individu, tetapi harus menyentuh struktur sosial).

Dari sisi *phonostylistics*, ritme pengulangan *wayl* memberi tekanan pada kesadaran kolektif. Dalam praktik tilawah, lafaz ini sering dibaca dengan intonasi tinggi dan jeda yang memberi ruang gema. Suaranya terasa seperti panggilan bersama, seolah ayat ini “meminta” seluruh masyarakat untuk mendengarkan dan terlibat. Efek bunyi ini membuat pendengar merasa menjadi bagian dari pesan, bukan sekadar penonton. Secara semantik, frasa ini menyiratkan cakupan sosial, istilah *al-mukadzdzibīn* (pendusta) pada ayat sebelumnya tidak lagi merujuk pada individu tertentu, melainkan kelompok yang berulang kali menolak kebenaran. Penolakan itu kemudian menjadi sistemik (diulang, diwariskan, dan dilembagakan). Dengan demikian, makna ayat berkembang dari peringatan moral menjadi analisis sosial tentang bagaimana kebiasaan salah bisa bertahan dalam sebuah komunitas atau kelompok.

Dari segi *sound patterning*, pola bunyi yang kuat dan berulang membantu internalisasi pesan pada tingkat massa. Lafaz *wayl* yang pendek, tegas, dan mudah diucapkan menjadikannya mudah

diingat dan disebarkan (suatu bentuk komunikasi moral yang efektif di masyarakat). Dalam konteks sosial Arab klasik maupun pembacaan modern, bunyi ini berperan sebagai media pengajaran etis yang kolektif. Akhirnya, dari sisi *rhetorical function*, ayat ini memiliki fungsi persuasif sosial-politik. Ia bukan hanya memperingatkan, tetapi memotivasi perubahan nyata dalam pola hidup bersama. Peringatan ini mengandung ajakan untuk melakukan perbaikan sosial (membangun kesadaran kolektif agar masyarakat tidak terus mengulang siklus penolakan terhadap nilai-nilai kebenaran). Dengan cara ini, *wayl* menjadi bukan sekadar ancaman, tetapi panggilan untuk reformasi sosial dan pembaruan moral komunitas atau kelompok masyarakat.

7) Surah al-Mursalat ayat 40

Al-Baidhāwī menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan setelah penyebutan berbagai tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta dan kehidupan. Menurutnya, ayat tersebut menjadi penegasan bahwa mendustakan ayat-ayat *kauniyyah* (tanda-tanda kebesaran Allah yang terserak di alam raya) memiliki bobot kesalahan yang sama dengan mendustakan ayat-ayat *Qur'aniyyah*, yaitu wahyu yang tertulis dalam Al-Qur'an. Dalam pandangan al-Baidhāwī, sikap ingkar terhadap tanda-tanda alam bukan sekadar bentuk penolakan rasional atau kognitif, melainkan penentangan spiritual terhadap kesempurnaan ciptaan Allah. Dengan demikian, pendustaan di sini bukan hanya kesalahan dalam berpikir, tetapi juga bentuk keterputusan batin dari sumber kebenaran Ilahi yang nyata dalam setiap ciptaan (Al-Baidhāwī, 2003, p. 413). Sementara itu, Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbah* melihat pengulangan ayat ini sebagai penegas irama wahyu. Setiap kali Allah mengungkapkan tanda-tanda kebesaran-Nya (baik dalam fenomena alam, kehidupan manusia, maupun peristiwa sejarah), ayat ini hadir sebagai gema peringatan yang mengguncang hati mereka yang lalai. Shihab menggambarkan pengulangan ini seperti dentuman spiritual yang menggetarkan kesadaran manusia, seolah mengingatkan mereka untuk kembali menatap tanda-tanda Ilahi setelah tenggelam dalam kesibukan dan kenikmatan dunia (Shihab, 2002b, p. 506). Dengan cara itu, ayat ini bukan sekadar ancaman, tetapi juga sentuhan lembut kasih Tuhan yang berulang kali mengingatkan manusia agar tidak kehilangan arah hidupnya di tengah luasnya ciptaan.

Pengulangan ayat ini, dalam teori *repetition* (*tikrār*), bukan sekadar pengulangan bunyi, tetapi denyut pengingat spiritual. Ia hadir seperti napas yang berulang dalam zikir, mengingatkan manusia akan kehadiran Allah di balik keteraturan alam. Setiap pengulangan seolah membisikkan pesan lembut: bahwa di antara langit dan bumi, di dalam setiap ciptaan, tersimpan tanda-tanda kasih dan kebesaran-Nya. Dari sisi *phonostylistics*, irama ayat mengalir dengan lembut namun menggugah, menyatu dengan tema penciptaan yang penuh harmoni. Bunyi konsonan dan vokalnya membentuk alur musikal yang tidak hanya terdengar, tetapi juga terasa di dalam hati (menghadirkan suasana hening dan takzim ketika didengar). Tilawah pada bagian ini sering disertai jeda tenang, seolah memberi ruang bagi pendengar untuk merenung dan menyadari kehadiran Tuhan di balik setiap fenomena alam.

Makna *semantic variation* dalam ayat ini juga berkembang, kata “pendustaan” kini tidak hanya menunjuk pada penolakan terhadap wahyu tertulis (ayat *qur'aniyyah*), tetapi juga terhadap ayat-ayat *kauniyyah* (segala tanda yang menyingkap kebesaran-Nya di jagat raya). Dalam pandangan ini, menutup mata terhadap keindahan dan keteraturan alam sama artinya dengan menolak kebenaran yang diturunkan lewat wahyu. Maka, pendustaan bukan lagi urusan akal, tetapi urusan hati yang kehilangan rasa kagum dan syukur. Secara *structural placement*, pengulangan ini hadir sebagai penegas keterhubungan antara penciptaan dan pembalasan. Ia menjadi jembatan halus yang mengikat dua dimensi besar wahyu: ciptaan yang menampilkan kebesaran Allah dan akhirat yang menampilkan keadilan-Nya. Dengan posisi ini, ayat mengingatkan bahwa alam bukan hanya latar, melainkan bagian dari narasi moral manusia di hadapan Tuhannya. Pola bunyi yang berulang, atau sound

patterning, menambah keindahan sekaligus kekuatan daya ingat ayat. Bunyi yang teratur dan ritmis membuat pesan moralnya mudah tertanam di benak dan batin pendengar. Seakan-akan Allah berbicara dalam bahasa musik dan gema yang memanggil hati untuk kembali.

Akhirnya, dari segi *rhetorical function*, ayat ini mengandung pesan ekologis dan spiritual yang mendalam. Ia mengajarkan bahwa setiap ciptaan memiliki makna, setiap embusan angin dan percikan cahaya adalah tanda kehadiran Tuhan. Pengulangan ini bukan hanya peringatan keras, tetapi juga undangan penuh cinta agar manusia hidup selaras dengan alam dan menyadari bahwa menjaga ciptaan berarti menjaga hubungan dengan Sang Pencipta.

8) Surah al-Mursalat ayat 45

Dalam *Anwār al-Tanzīl*, al-Baidhāwī memandang ayat ini sebagai puncak peringatan Ilahi (sebuah momen di mana firman Allah beralih dari penjelasan tentang keagungan ciptaan menuju peringatan yang mengguncang hati). Ia menyebutnya sebagai bentuk *takhwīf*, peringatan keras yang hadir bukan untuk menakut-nakuti, tetapi untuk menyadarkan manusia akan akibat nyata dari pendustaan. Setiap pengulangan lafaz “*waylun*” menjadi gema peringatan yang semakin dalam maknanya; bukan sekadar ancaman, melainkan panggilan agar manusia berhenti mengabaikan kebenaran. Melalui bentuk *iltifāt lafzī*, atau pergeseran retorik, ayat ini berbicara dengan nada yang lebih personal (seakan-akan Allah menegur langsung hati manusia, bukan hanya akalanya) (Al-Baidhāwī, 2003, p. 416). Sementara Quraish Shihab dalam *al-Mishbah* menafsirkan pengulangan ini sebagai penutup nasihat (*khatm al-maw'izhah*), suatu akhir yang bukan hanya menyimpulkan pesan, tetapi juga menyentuh sisi kemanusiaan pembacanya. Setelah serangkaian tanda kebesaran dan bukti kebenaran dipaparkan, ayat ini datang sebagai simpulan lembut namun tegas bahwa kerugian itu bukan karena Allah menolak manusia, melainkan karena manusia sendiri yang menutup diri dari rahmat-Nya. Dalam pandangan Shihab, ayat ini adalah seruan kasih yang terakhir (teguran yang tidak dilandasi murka semata, tetapi cinta yang tak ingin manusia tersesat lebih jauh) (Shihab, 2002b, p. 507). Dengan demikian, ayat ini berdiri sebagai cermin reflektif bagi manusia bahwa setiap pengulangan bukan sekadar kata, tetapi denyut Ilahi yang memanggil hati untuk kembali dari kerasnya penolakan menuju lembutnya kesadaran bahwa rahmat Allah selalu menunggu di ujung setiap peringatan.

Dari sisi *repetition (tikrār)*, pengulangan pada bagian ini menjadi puncak emosional dari keseluruhan struktur surah. Jika sebelumnya pengulangan berfungsi sebagai pengingat dan seruan, maka kali ini ia menjadi ledakan makna terakhir (seruan yang tidak lagi meminta renungan, tetapi menegaskan kesimpulan). Suaranya menggema sebagai tanda akhir: bahwa setiap pendustaan telah sampai pada batasnya, dan kebenaran kini berdiri di hadapan manusia tanpa bisa dihindari. Secara *phonostylistics*, ayat ini memancarkan ketegangan bunyi yang menggambarkan suasana azab dan kegetiran akhir. Lafaz “*wayl*” terdengar berat, tegas, dan bergema panjang; setiap hurufnya membawa getaran yang seolah menggambarkan runtuhnya harapan bagi mereka yang terus menolak kebenaran. Dalam tilawah, bagian ini sering dilantunkan dengan tekanan suara yang kuat dan sedikit melambat di akhir, menandai rasa finalitas dan kehancuran yang tak terelakkan.

Dari aspek *semantic variation*, makna yang terkandung dalam ayat ini berubah menjadi penegasan terakhir. “Kecelakaan” tidak lagi hanya berarti penderitaan moral atau hukuman fisik, tetapi finalitas takdir, yaitu keadaan di mana pintu tobat tertutup dan manusia berhadapan langsung dengan akibat perbuatannya. Ayat ini mengubah nuansa dari peringatan menuju kenyataan yang tak lagi bisa ditunda. Secara *structural placement*, posisi ayat ini menjadi puncak dari narasi peringatan (momen tertinggi sebelum surah memasuki penutupnya). Ia berperan sebagai simpul makna yang mengikat seluruh rangkaian tema sebelumnya, dari penciptaan, peringatan, hingga pembalasan.

Pada titik ini, pengulangan menjadi penanda bahwa pesan moral telah mencapai tingkat kepastian dan kesempurnaan makna.

Pola bunyi yang diulang (*sound patterning*) memperkuat efek dramatik bacaan. Ritme dan intonasi yang teratur menciptakan suasana tegang namun indah, membuat ayat ini mudah diingat sekaligus sulit dilupakan. Ia menjadi gema yang terus hidup di telinga dan hati pembacanya, seolah mengulang pesan Ilahi yang tak akan pernah pudar. Akhirnya, dalam *rhetorical function*, ayat ini menegaskan pesan moral terakhir: bahwa kebenaran tidak bisa diabaikan atau ditunda untuk diakui. Setiap pengulangan menjadi seruan yang menembus batas waktu (mengajak manusia untuk berhenti bersembunyi di balik penolakan dan berani menghadapi kenyataan bahwa pada akhirnya, hanya kebenaranlah yang abadi).

9) Surah al-Mursalat ayat 47

Menurut al-Baidhāwī, ayat ini menangkap momen kritis ketika para pendusta menghadapi kenyataan azab yang mereka tolak selama hidup. Lafaz *waylun* di sini dibaca sebagai *nidā' al-ghadab* (seruan kemarahan Tuhan yang langsung dan nyata). Ia bukan sekadar kata, tetapi gema murka Ilahi yang menegaskan bahwa pengingkaran terhadap kebangkitan bukanlah hal ringan. Ayat ini memperlihatkan bagaimana dosa pendustaan memiliki konsekuensi serius, dan Allah menampakkan kekuasaan-Nya secara tegas terhadap mereka yang menutup hati dari kebenaran (Al-Baidhāwī, 2003, p. 418). Sementara itu, Quraish Shihab dalam *al-Mishbah* menekankan bahwa ayat ini menghadirkan puncak ketegangan spiritual. Pengulangan di titik ini bukan sekadar menakut-nakuti, tetapi berfungsi sebagai *takhwīf akhīr* (peringatan terakhir yang menegaskan kepastian janji Allah). Bagi Shihab, ayat ini menutup logika wahyu dengan cara yang dramatis namun penuh hikmah: setelah serangkaian bukti dan peringatan, pengulangan ini membangkitkan kesadaran batin pembaca, menyadarkan mereka bahwa konsekuensi dari pendustaan adalah nyata dan tak dapat dielakkan (Shihab, 2002b, p. 508). Dengan begitu, ayat ini berdiri sebagai momen klimaks spiritual, yaitu titik di mana semua peringatan sebelumnya menemukan kesimpulan, dan manusia diingatkan untuk menghadapi kenyataan kebenaran sebelum terlambat. Ia bukan hanya seruan kemarahan, tetapi juga panggilan reflektif yang menegaskan keadilan dan kepastian janji Ilahi.

Di ayat ini, pengulangan (*repetition/tikrār*) berperan sebagai puncak klimaks emosional surah. Setelah rangkaian peringatan dan ancaman, pengulangan terakhir hadir seperti ledakan resonansi spiritual yang menegaskan pesan moral dengan cara yang tak bisa diabaikan. Ia mengajak pembaca merasakan, bukan sekadar memahami, tapi juga merasakan beratnya konsekuensi dari pendustaan. Dari sisi *phonostylistics*, ketegangan bunyi pada huruf-huruf tertentu menciptakan suasana azab yang nyata. Setiap lafaz terdengar tegas, menekan, dan bergema dalam kesadaran pendengar, seolah membimbing hati untuk menyadari urgensi pesan Ilahi. Ritme dan tekanan suara membentuk irama dramatis yang menggetarkan batin.

Dalam *semantic variation*, ayat ini menekankan finalitas. Tidak ada lagi kesempatan untuk menunda pertobatan atau menutup mata terhadap kebenaran yang pesan moralnya jelas dan tegas, yaitu konsekuensi dari penolakan akan segera terjadi dan tidak dapat dielakkan. Dari *structural placement*, ayat ini menempati titik puncak sebelum penutupan surah, menjadi simpul yang mengikat seluruh rangkaian tema sebelumnya (penciptaan, peringatan, dan azab) menjadi satu kesatuan narasi yang utuh. Pola bunyi (*sound patterning*) memperkuat efek dramatik ayat. Pengulangan bunyi, tekanan, dan jeda membuat pesan moral mudah diingat, sekaligus menghadirkan pengalaman mendengarkan yang menggetarkan hati. Secara *rhetorical function*, ayat ini menegaskan pesan terakhir bahwa kebenaran tidak bisa ditunda untuk diakui. Setiap unsur stilistiknya (pengulangan, ritme, dan tekanan semantik) bersatu untuk menghadirkan gema akhir wahyu, panggilan yang lembut sekaligus tegas bagi manusia agar menyadari realitas Ilahi sebelum terlambat.

10) Surah al-Mursalat ayat 49

Dalam pandangan al-Baidhāwī, ayat terakhir ini berperan sebagai penutup wacana ilahi, atau *khatm al-khitāb*. Setelah rangkaian panjang peringatan dan ancaman, ayat ini hadir sebagai simpulan yang menenangkan, seperti napas terakhir setelah gelombang panjang teguran Tuhan. Al-Baidhāwī melihat bahwa pengulangan “*waylun*” pada titik ini tidak lagi sekadar menegur, melainkan merangkum seluruh pesan moral surah (tentang akibat pendustaan, keangkuhan, dan penolakan terhadap kebenaran). Namun yang menarik, menurutnya, di balik nada ancaman itu tersimpan keteduhan Ilahi. Murka yang sebelumnya bergemuruh kini mereda menjadi keheningan penuh makna, seolah Allah menunjukkan bahwa setiap ancaman-Nya berakar dari kasih, keinginan agar manusia sadar, kembali, dan selamat (Al-Baidhāwī, 2003, p. 419). Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbah* menggambarkan ayat ini sebagai gema terakhir wahyu (suatu gema yang tidak sekadar menegaskan, tetapi menggetarkan kesadaran). Ia menjelaskan bahwa pengulangan ini berfungsi seperti cermin yang dipasang di akhir perjalanan, setelah semua tanda dan bukti ditunjukkan, manusia diajak menatap dirinya sendiri. Pertanyaannya sederhana namun dalam kemudian diutarakan: “Masihkah engkau akan mendustakan setelah semua ini?” Bagi Shihab, ayat ini bukan seruan kemarahan, melainkan ajakan lembut untuk berpikir dan merasa (sebuah panggilan agar hati kembali hidup di hadapan kebenaran yang telah terbentang jelas) (Shihab, 2002b, p. 509). Dengan demikian, ayat terakhir ini menutup surah bukan dengan teriakan, tetapi dengan gema sunyi yang menyentuh. Ia bukan akhir dari ancaman, melainkan awal dari perenungan, yaitu momen ketika manusia didorong untuk menundukkan kepala, menatap ke dalam diri, dan menyadari bahwa rahmat Allah senantiasa menunggu di balik setiap peringatan yang diulang.

Dalam kerangka *repetition* (*tikhār*), pengulangan di ayat ini berfungsi sebagai penutup yang indah dan penuh makna (sebuah akhir yang tidak hanya menyimpulkan isi surah, tetapi juga menautkan kembali seluruh getaran emosionalnya). Ia hadir seperti hembusan terakhir dari pesan Ilahi, membawa ketenangan setelah rangkaian peringatan yang tegas. Pengulangan ini bukan sekadar pengulangan kata, melainkan resonansi makna yang mengajak hati untuk diam dan merenung: bahwa setiap peringatan adalah jalan pulang menuju kesadaran. Dari sisi *phonostylistics*, ayat ini memiliki kehalusan bunyi yang menenangkan. Ritmenya tidak lagi keras, tetapi meluruh perlahan, seperti gema yang menjauh namun tetap tertinggal dalam ruang batin pendengar. Perpaduan antara konsonan dan vokal menciptakan nuansa harmoni antara bunyi dan makna, seolah bacaan itu sendiri menjadi simbol keseimbangan antara murka dan rahmat.

Secara *semantic variation*, makna “*wayl*” pada bagian ini bergeser menjadi refleksi spiritual, bukan semata ancaman. Ia berubah menjadi ajakan lembut untuk merenung (pesan yang tidak lagi menghukum, melainkan mengundang manusia menatap dirinya sendiri di hadapan kebesaran Allah). Dalam *structural placement*, ayat ini menempati posisi penutup yang menyempurnakan struktur retorik surah. Setelah puncak ketegangan di ayat-ayat sebelumnya, bagian ini hadir sebagai penyeimbang, mengembalikan nada wacana pada ketenangan dan kesadaran. Ia menjadi bingkai akhir yang menegaskan bahwa setiap kisah peringatan selalu bermuara pada rahmat. Pola bunyi yang konsisten (*sound patterning*), menciptakan kesinambungan irama dari awal hingga akhir surah. Irama yang terjaga ini membuat bacaan terasa utuh, membangun pengalaman mendengar yang menyentuh hati dan mudah diingat. Akhirnya, dalam *rhetorical function*, ayat ini menghadirkan kesan penutup yang mendalam, mengingatkan manusia bahwa setiap bentuk pengingkaran pada akhirnya berujung pada penyesalan. Namun, di balik nada murka itu, tetap bergetar pesan kasih bahwa rahmat Allah selalu mendahului murka-Nya, dan setiap pengulangan adalah kesempatan baru untuk kembali.

Pada akhirnya, kalimat “*waylun yauma’izin lil-mukazzibin*” yang sering diulang (*tikhār*) dalam Surah al-Mursalat bukan hanya kata-kata ancaman, tapi juga peringatan penuh kasih dari Allah.

Allah tidak sedang marah tanpa sebab, Dia sedang mengingatkan manusia dengan cara yang tegas, agar mereka sadar dan tidak terus berbuat salah. Para pakar tafsir seperti al-Baidhāwī, al-Zamakhshari dan Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengulangan ayat ini membuat kita lebih mudah mengingat pesan penting di dalamnya. Setiap kali ayat itu disebut, Allah seperti berkata kepada manusia: “Jangan lupakan Aku, jangan dustakan kebenaran, karena Aku tidak ingin kamu celaka.” Dalam bahasa yang indah, Allah mengulang kalimat ini supaya hati manusia tersentuh dan terbangun. Bunyinya kuat, tapi juga lembut (seperti orang tua yang menegur anaknya dengan tegas tapi penuh cinta). Jadi, setiap kali kita mendengar ayat itu, kita bisa ingat bahwa Allah tidak ingin menghukum, tapi ingin menyelamatkan. Ia mengulang peringatan itu agar kita semua sadar, berubah, dan kembali kepada-Nya sebelum terlambat.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengulangan (*tikrār*) kalimat “*waylun yauma’izin lil mukazzibin*” sebanyak sepuluh kali dalam Surah al-Mursalat bukan sekadar bentuk perulangan kata, tetapi merupakan wujud keindahan bahasa Al-Qur’an yang sarat akan penegasan dan makna. Melalui enam teori stilistika, *repetition* (*tikrār*), *structural placement*, *phonostylistics*, *semantic variation*, *sound patterning*, dan *rhetorical function*, ditemukan bahwa pengulangan ini tidak hanya memperkuat pesan peringatan, tetapi juga membangun ritme emosional dan spiritual yang menggetarkan hati pembaca. Dari penjelasan para mufasir seperti al-Baidhāwī, al-Zamakhshari dan Quraish Shihab, dapat dipahami bahwa ayat ini membawa pesan universal, mengingatkan manusia agar tidak mendustakan kebenaran, sekaligus menunjukkan kasih sayang Allah yang terus mengajak hamba-Nya untuk kembali ke jalan yang benar dan meninggalkan pembangkangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan stilistika dapat membuka cara pandang baru dalam memahami keindahan dan kedalaman makna Al-Qur’an. Pendekatan ini membantu pembaca tidak hanya melihat Al-Qur’an sebagai teks suci yang menjelaskan hukum dan petunjuk, tetapi juga sebagai sebuah kitab sastra yang indah, menyentuh, dan membangkitkan kesadaran spiritual pembaca. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menelaah satu surah dan satu bentuk gaya bahasa. Masih banyak ruang untuk menggali keindahan Al-Qur’an melalui bentuk-bentuk lain seperti *tasybīh* (perumpamaan), *kināyah* (sindiran halus), dan *isti’ārah* (metafora). Kajian lanjutan diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang retorika dan estetika bahasa wahyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Athir, M. I. (1983). *Al-Mathal al-Sair fi Adab al-Katib wa al-Sha’ir*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Baidhāwī, N. A. al-K. A. bin U. bin M. bin A. (2003). *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl* (Jilid 5). Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Buthi, S. R. (2010). *Lā Ya’tīhi al-Bāṭil* (Takkan Datang Kebatilan terhadap Al-Qur’an). Mizan Pustaka.
- Al-Jurjani, A. Q. (1982). *Dalail Al-I’jaz*. Dar al-Ma’arif.
- Al-Maidani, A. R. H. (1996). *AL-Balaghah Al-‘Arabiyyah: Ususuha wa Ulumuha wa Fununuha*. Dar al-Qalam.
- Al-Suyuthi, J. (2015). *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*. Gema Insani.
- Al-Zamakhshari, A. Q. M. (2009). *Al-Kasysyaf ‘an Haqa’iq Al-Tanzil wa ‘Uyun Al-‘Aqawil fi Wujud Al-*

Ta'wil (Jilid IV). Dar al-Ma'arif.

- Al-Zuhaili, W. (2015a). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj* (Jilid 10). Gema Insani Press.
- Al-Zuhaili, W. (2015b). *Tafsirl Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj* (Jilid 15). Gema Insani Press.
- Amir Hamzah, B. H. A. (2012). *Tafsir Fathul Qadir*. Pustaka Azzam.
- Anshori, M. L. (2015). Al-Takrār Fī Al-Qur'Ān (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam al-Qur'an). *Al-Itqan*, 1(1), 59-78. <https://ejournal.staialanwar.ac.id/index.php/itqon/article/view/4/4>
- Atabik, A. (2014). *Repetisi Redaksi Al-Qur'an, Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Diulang*. Idea Press.
- Atika, N. (2024). Makna TIKRĀR Ayat Dalam Al-Qur'an (Studi TIKRĀR Ayat pada Surah al-Syu 'arā'). *Mashahif: Journal Of Qur'an And Hadits Studies*, 4(1), 1-16. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>
- Azizah, N. (2019). Interpretasi Mufassir Terhadap TIKRĀR Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an. *Skripsi UIN Sunan Ampel*. http://digilib.uinsa.ac.id/29856/1/Nur_Azizah_E93215129.pdf
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Darwish, S. (2003). *Madkhal ila al-Balāghah al-'Arabiyyah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Geoffrey, L. dan M. S. (1981). *Style in Fiction*. Longman.
- Hamka. (1990). *Tafsir al-Azhar* (Jilid 9). Pustaka Nasional PTE LTD.
- Harun, S. (2017). *Kaidah-Kaidah Tafsir*. PT. Qaf Media Kreativa.
- Hassan, T. (1979). *Al-Lughah Al-'Arabiyyah: Ma'naha wa Mabnaha*. Dar al-Tsaqaafah.
- Ibad, K., Ulhaq, M. Z., & Ariyadi, S. (2025). Uslub TIKRAR Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Kasasyāf Dan Tafsir Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd). *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 20(2), 2281-2298. <https://www.jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs/article/view/309>
- Imani, K. F. (2006). *Nūr Al-Qur'ān: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'ān*. Al-Huda.
- Jakobson, R. (1987). *Language in Literature*. Harvard University Press.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jilid 10). Kementerian Agama RI.
- Khadar, S. (2003). *Takrar al-Uslub fi al Lughah al-'Arabiyyah*. Dar al-Wafa.
- Krisdalaksana, H. (1983). *Kamus Linguistik*. PT. Gramedia.
- Leech, G. (1969). *A Linguistic Guide to English Poetry*. Longman.
- Mujahidin, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Tafsir Al-Qur'an*. IAIN Ponorogo Press.
- Munirah. (2018). Repetisi Dalam Al-Quran Perspektif Al-Karmani. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 43-56. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1568>
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian* (cet V). Ghalia Indonesiam.
- Qutb, S. (2003). *Tafsir fi Zilal Al-Quran* (A. Y. Dkk (ed.); Jilid X). Gema Insani Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Rosi, F. F. (2018). Dimensi I'Jaz al-Qur'an Pada Pengulangan Ayat dalam Surah al-Rahman (Telaah terhadap Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutb). *Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1-113. http://digilib.uinsa.ac.id/22418/1/Fauzi_Fathur_Rozi_F02515117.pdf
- Setiawati, C. (2018). Kajian Orientalis Ignaz Goldziher tentang Hadis dan Sunnah. *Journal of Qur'Ān*

- and Hadīth Studies*, 7(2), 151–163. <https://journal.uinjkt.ac.id/journal-of-quran-and-hadith/article/view/13398/pdf>
- Shihab, M. Q. (1997). *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol 2). Lentera.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol 15). Lentera.
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A Resource Book for Students*. Routledge.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suyuthi, J. (2021). *Al-Itqan Fi Ulumil Quran: Samudra Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Diva Press.
- Tanjung, A. T. (2022). Keistimewaan Tikrar Al-Qur'an. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3(2), 108–122. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v3i2.1136>
- Wales, K. (2014). *A Dictionary of Stylistics*. Routledge.
- Yusuf Qaradawi, A. H. K. (1999). *Berinteraksi dengan al-Qur'an*. Gema Insani Press.